



Budaya Organisasi pada Kelompok Siaga Bencana di Kota Padang: Kajian Literatur terhadap Penguatan Kapasitas dan Kesiapsiagaan Masyarakat

Organizational Culture in Disaster Preparedness Groups in Padang City: A Literature Review on Strengthening Community Capacity and Preparedness

Shellin Maretha Wibi

Universitas Negeri Padang

Email: shellinmarethawibi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 11-06-2026

Revised : 13-06-2026

Accepted : 15-06-2026

Published : 17-06-2026

Abstract

Padang City is one of the regions in Indonesia with a high level of disaster vulnerability, particularly to the threat of earthquakes and tsunamis. This condition demands strengthening community capacity through various approaches, one of which is through the establishment of Kelompok Siaga Bencana (KSB) at the village level. The existence of KSB is not only determined by the availability of resources and institutional support, but also influenced by the organizational culture that develops within the group. This study aims to analyze the organizational culture of Kelompok Siaga Bencana in Padang City and its relationship to strengthening organizational capacity and community preparedness in facing disasters. The study used a descriptive qualitative approach with a literature study method. Data were obtained from various scientific articles, policy documents, research reports, and publications discussing Kelompok Siaga Bencana, community preparedness, organizational culture, and community-based disaster management. The analysis was conducted through a process of identifying, grouping, interpreting, and synthesizing findings relevant to the research focus. The results of the study indicate that organizational culture plays a crucial role in supporting the sustainable function of Kelompok Siaga Bencana. The values of social concern, volunteerism, internal communication, coordination among members, leadership, and commitment to organizational goals are factors that drive the effectiveness of preparedness program implementation. Conversely, weak coordination, limited guidance, minimal training, and low participation by some members have the potential to hinder organizational capacity building. These findings indicate that strengthening organizational culture needs to be a crucial part of efforts to improve community preparedness and the sustainable role of Kelompok Siaga Bencana in Padang City.

Keywords: *Organizational culture, disaster preparedness groups, community preparedness*

Abstrak

Kota Padang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi, terutama terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan kapasitas masyarakat melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui pembentukan Kelompok Siaga Bencana (KSB) pada tingkat kelurahan. Keberadaan KSB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya dan dukungan kelembagaan, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi yang berkembang di dalam kelompok tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya organisasi pada Kelompok Siaga Bencana di Kota Padang serta kaitannya dengan penguatan kapasitas organisasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, dokumen kebijakan, laporan penelitian, serta publikasi yang membahas Kelompok Siaga Bencana, kesiapsiagaan masyarakat, budaya organisasi,



dan penanggulangan bencana berbasis komunitas. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan fungsi Kelompok Siaga Bencana. Nilai-nilai kepedulian sosial, semangat kerelawanan, komunikasi internal, koordinasi antaranggota, kepemimpinan, serta komitmen terhadap tujuan organisasi menjadi faktor yang mendorong efektivitas pelaksanaan program kesiapsiagaannya. Sebaliknya, lemahnya koordinasi, keterbatasan pembinaan, minimnya pelatihan, dan rendahnya partisipasi sebagian anggota berpotensi menghambat penguatan kapasitas organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi perlu menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan keberlanjutan peran Kelompok Siaga Bencana di Kota Padang.

Keywords: Budaya organisasi, kelompok siaga bencana, kesiapsiagaan masyarakat

PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi, terutama terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami akibat posisinya yang berada di zona subduksi lempeng tektonik. Selain itu, orang-orang di Kota Padang menghadapi bahaya hidrometeorologi seperti banjir dan abrasi pantai. Kondisi ini menuntut upaya pengurangan risiko bencana yang melibatkan pemerintah dan partisipasi masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas. Pada tingkat kelurahan, dibentuk Kelompok Siaga Bencana (KSB) untuk meningkatkan partisipasi. KSB membantu masyarakat dalam kesiapsiagaan, sosialisasi kebencanaan, simulasi evakuasi, dan penyebaran informasi tentang mitigasi bencana. Namun, keberadaan KSB tidak menjamin bahwa fungsi organisasi akan dilakukan dengan baik jika tidak didukung oleh kekuatan kelembagaan dan budaya organisasi yang kuat. Dalam praktiknya, banyak KSB di Kota Padang masih menghadapi sejumlah masalah yang dapat menghambat operasi mereka. Kendala termasuk koordinasi yang buruk antara anggota, pembinaan yang terbatas, kurangnya pelatihan, kurangnya dukungan sarana dan prasarana, dan rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi. Studi Jelita dan Alhadi (2018) menemukan bahwa peran KSB dalam mewujudkan kesiapsiagaan masyarakat di Kota Padang dihalangi oleh hal-hal seperti kekurangan dana operasional dan sarana pendukung. Sementara itu, Harona dan Alhadi (2020) menemukan bahwa karena kurangnya pola pembinaan yang terstruktur, BPBD Kota Padang telah membina KSB secara tidak efektif. Studi tambahan oleh Alhadi, Syarief, dan Nurhabibie (2021) menemukan bahwa KSB di Kelurahan Ulak Karang Selatan menghadapi masalah seperti ketidakaktifan kepengurusan, kurangnya koordinasi, dan kekurangan pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa KSB menghadapi masalah tidak hanya teknis tetapi juga budaya internal organisasi.

Budaya organisasi terdiri dari set nilai, norma, keyakinan, dan pola perilaku yang membantu anggota organisasi bertindak dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Nilai kepedulian sosial, kerelawanan, gotong royong, komunikasi yang terbuka, dan komitmen terhadap tugas dan keselamatan masyarakat ditunjukkan dalam budaya organisasi Kelompok Siaga Bencana. Budaya organisasi yang kuat dapat menjadi modal sosial yang mendorong anggota untuk berpartisipasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan tantangan organisasi. Namun, budaya organisasi yang buruk dapat menyebabkan koordinasi yang buruk, keterlibatan anggota yang rendah, dan program kesiapsiagaan yang tidak efektif. Akibatnya, budaya organisasi harus dipahami sebagai salah satu komponen penting yang memengaruhi kelangsungan operasi KSB untuk membantu mengurangi risiko bencana di Kota Padang.



Penelitian sebelumnya telah membahas fungsi KSB dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Menurut Valery dan Alhadi (2019), KSB memiliki posisi strategis dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, tetapi pelaksanaan fungsinya belum berjalan secara optimal karena kurangnya pendanaan, sosialisasi, dan pelatihan. Faktor-faktor yang memengaruhi peran KSB dalam mewujudkan kesiapsiagaan masyarakat dibahas lebih lanjut dalam penelitian Jelita dan Alhadi (2018). Sementara itu, Harona dan Alhadi (2020) melihat seberapa efektif pembinaan BPBD terhadap KSB. Di sisi lain, Alhadi, Syarief, dan Nurhabibie (2021) mempelajari cara untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan KSB melalui berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan organisasi. Tetapi penelitian tentang budaya organisasi sebagai komponen yang memengaruhi kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan peran KSB di Kota Padang masih sangat terbatas. Namun, budaya organisasi sangat memengaruhi kepemimpinan, koordinasi, pola kerja, dan komitmen anggota dalam menjalankan fungsi organisasi.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian tentang budaya organisasi di Kelompok Siaga Bencana Kota Padang. Penelitian ini sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman kita tentang nilai-nilai, kebiasaan kerja, dan dinamika internal organisasi yang mendukung dan menghambat KSB dalam melakukan tugas kesiapsiagaan bencana. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh BPBD Kota Padang, pemerintah kelurahan, dan pengurus KSB untuk memikirkan cara yang lebih berkelanjutan untuk meningkatkan organisasi berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis untuk meningkatkan penelitian tentang budaya organisasi dalam organisasi kerelawanan, tetapi juga memiliki manfaat praktis untuk mendukung upaya untuk mengurangi risiko bencana di Kota Padang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari budaya organisasi yang berkembang di Kelompok Siaga Bencana Kota Padang dan menemukan hubungannya dengan peningkatan kapasitas kelembagaan dan kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai organisasi yang mendukung keberlangsungan KSB, melihat berbagai tantangan yang dihadapi organisasi, dan membuat solusi untuk meningkatkan budaya organisasi melalui peningkatan kepemimpinan, pembinaan berkelanjutan, peningkatan kapasitas anggota, dan memperluas jejaring kelembagaan. Kajian literatur menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat akan mendorong peningkatan kapasitas kelembagaan KSB sehingga organisasi dapat menjalankan fungsi kesiapsiagaan secara lebih efektif. Sebaliknya, budaya organisasi yang lemah dapat menghambat keberlangsungan organisasi dan memberikan pelayanan kesiapsiagaan yang lebih buruk kepada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan untuk membangun organisasi berbasis masyarakat yang fleksibel, terlibat, dan berkelanjutan untuk menghadapi ancaman bencana di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk studi literatur karena berfokus pada mengamati berbagai temuan penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan budaya organisasi pada Kelompok Siaga Bencana (KSB) di Kota Padang. Studi literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya organisasi memengaruhi pelaksanaan fungsi organisasi, penguatan kapasitas kelembagaan, serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.



Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah, jurnal nasional, dokumen kebijakan, laporan penelitian, serta publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, keterkaitan dengan Kelompok Siaga Bencana, budaya organisasi, kesiapsiagaan masyarakat, serta penanggulangan bencana berbasis komunitas. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang dapat diakses secara daring maupun luring.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, identifikasi dan pengumpulan literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, seleksi literatur berdasarkan relevansi substansi dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, pengelompokan data sesuai dengan tema-tema yang muncul dalam kajian, seperti budaya organisasi, kepemimpinan, koordinasi organisasi, partisipasi anggota, kapasitas kelembagaan, dan kesiapsiagaan masyarakat. Keempat, interpretasi data melalui proses pembacaan kritis terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu. Kelima, sintesis data untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara budaya organisasi dan keberlangsungan fungsi Kelompok Siaga Bencana di Kota Padang.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui penguraian, perbandingan, serta pengintegrasian berbagai hasil penelitian yang telah dikumpulkan. Proses analisis tidak hanya berfokus pada persamaan temuan antarpelitian, tetapi juga memperhatikan perbedaan hasil yang muncul sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi budaya organisasi pada Kelompok Siaga Bencana. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan sebuah organisasi untuk menjalankan program, mencapai tujuan, dan mengelola sumber daya dikenal sebagai kapasitas kelembagaan. Dalam kelompok siaga bencana, kapasitas kelembagaan dipengaruhi oleh budaya organisasi yang berkembang, bukan hanya sarana dan prasarana yang tersedia. Budaya organisasi yang mendukung pembelajaran, kerja sama, dan komunikasi terbuka dapat memperkuat kapasitas organisasi dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, budaya organisasi yang lemah dapat menyebabkan rendahnya efektivitas pelaksanaan program, terbatasnya inovasi, serta menurunnya kemampuan organisasi dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan dana operasional, kurangnya pelatihan, dan minimnya dukungan fasilitas masih menjadi kendala yang dihadapi oleh Kelompok Siaga Bencana. Namun demikian, organisasi yang memiliki budaya kerja sama yang baik cenderung mampu mencari alternatif solusi melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun organisasi masyarakat lainnya.

Kontribusi Budaya Organisasi terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan masyarakat merupakan tujuan utama dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Siaga Bencana. Budaya organisasi yang kuat memungkinkan anggota organisasi menjalankan perannya secara lebih efektif dalam memberikan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan kepada masyarakat. Melalui budaya organisasi yang berorientasi pada kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama, KSB dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai risiko bencana. Kehadiran organisasi yang aktif meningkatkan



pengetahuan masyarakat tentang prosedur evakuasi, penyelamatan diri, dan tindakan sebelum, saat, dan setelah bencana. Oleh karena itu, budaya organisasi berdampak pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya pada kondisi internal organisasi. Semakin kuat budaya organisasi yang berkembang dalam Kelompok Siaga Bencana, semakin besar pula peluang organisasi tersebut untuk menjalankan fungsi-fungsi kesiapsiagaan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

1. Budaya Organisasi sebagai Dasar Keberlangsungan Kelompok Siaga Bencana

Kelompok Siaga Bencana tidak dapat dipahami hanya sebagai organisasi yang dibentuk melalui struktur formal di tingkat kelurahan. Dalam praktiknya, keberlangsungan KSB sangat bergantung pada bagaimana anggota di dalamnya membangun nilai, kebiasaan kerja, komunikasi, dan rasa tanggung jawab bersama. Hal inilah yang kemudian membentuk budaya organisasi. Pada konteks Kota Padang, keberadaan KSB menjadi penting karena wilayah ini memiliki risiko bencana yang cukup tinggi, terutama gempa bumi, tsunami, banjir, dan abrasi pantai. Jelita dan Alhadi (2018) menjelaskan bahwa Kecamatan Padang Utara termasuk wilayah rawan bencana, terutama gempa bumi, tsunami, banjir, dan abrasi pantai. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan KSB memiliki dasar kebutuhan yang kuat dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa KSB dibentuk sebagai bagian dari upaya memperkuat kesiapsiagaan masyarakat, tetapi tingkat keaktifan setiap kelompok tidak selalu sama. Alhadi, Syarief, dan Nurhabibie (2021) menemukan bahwa KSB Kelurahan Ulak Karang Selatan sempat mengalami ketidakaktifan karena minimnya koordinasi, pelatihan, dana, dan peralatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan organisasi secara administratif belum tentu menjamin organisasi dapat berjalan dengan baik. KSB membutuhkan budaya organisasi yang mampu menjaga semangat anggota agar tetap aktif. Nilai seperti kepedulian sosial, kerelawanan, gotong royong, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab terhadap masyarakat menjadi unsur penting yang membuat organisasi tetap hidup.

2. Kepemimpinan dan Semangat Kerelawanan dalam KSB

Kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap budaya organisasi dalam KSB. Sebagai organisasi berbasis kerelawanan, KSB tidak dapat digerakkan hanya dengan aturan formal. Anggota biasanya memiliki pekerjaan dan kesibukan masing-masing, sehingga keterlibatan mereka sangat bergantung pada motivasi sosial dan kemampuan pengurus dalam menjaga komunikasi. Menurut Jelita dan Alhadi (2018), jiwa sosial kemanusiaan yang dimiliki oleh anggota merupakan salah satu pendorong peran KSB. Namun, faktor penghambatnya juga muncul dari kondisi anggota yang sebagian kurang peduli, keterbatasan dana operasional, dan tidak tersedianya sarana prasarana pendukung. Semangat kerelawanan menjadi kekuatan utama KSB. Banyak anggota yang tetap terlibat karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kesadaran bahwa masyarakat Kota Padang hidup di wilayah rawan bencana menjadi alasan penting mengapa keberadaan KSB tetap dibutuhkan. Namun, semangat kerelawanan juga dapat melemah jika organisasi tidak mendapat dukungan yang memadai. Keterbatasan pelatihan, fasilitas, dan pembinaan dapat membuat anggota merasa tidak berkembang. Karena itu, budaya kerelawanan perlu terus dijaga melalui kegiatan yang rutin, pelatihan yang merata, dan penghargaan terhadap peran anggota.



3. Koordinasi Organisasi dan Penguatan Kapasitas Kelembagaan

Koordinasi menjadi salah satu persoalan yang sering muncul dalam kajian tentang KSB di Kota Padang. Harona dan Alhadi (2020) menemukan bahwa Meskipun Renja BPBD Kota Padang menetapkan anggaran dan pelatihan, pembinaan terhadap KSB tidak efektif karena alur kerja KSB tidak terstruktur dan tidak memiliki modul yang jelas. Masalah koordinasi ini tidak dapat dianggap sebagai persoalan teknis semata. Lemahnya koordinasi juga menunjukkan bahwa budaya organisasi belum berjalan kuat. Jika komunikasi internal tidak terjaga, anggota akan kesulitan memahami perannya masing-masing. Akibatnya, kegiatan organisasi menjadi tidak konsisten dan cenderung bergantung pada dorongan dari pihak luar. Penguatan kapasitas kelembagaan KSB perlu dilakukan melalui pembinaan yang lebih terarah. Kapasitas organisasi tidak hanya berarti memiliki anggota dan struktur, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan, mengelola sumber daya, menjalin kerja sama, dan melakukan edukasi kebencanaan kepada masyarakat. Alhadi, Syarief, dan Nurhabibie (2021) juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan KSB perlu dilakukan melalui pemberian solusi terhadap masalah organisasi seperti ketidakaktifan kepengurusan, minimnya koordinasi, pelatihan, dana, dan peralatan.

Studi Alhadi dan Sasmita (2014), yang didasarkan pada kearifan lokal, tentang kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang untuk menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami, membantu memahami aspek koordinasi organisasi dan meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam manajemen bencana. Studi tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat yang efektif memerlukan kolaborasi antara nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dan dukungan kelembagaan formal. Masyarakat homogen, seperti Kota Padang, memiliki modal sosial seperti kearifan lokal yang dapat meningkatkan kapasitas. Namun, modal sosial ini harus diintegrasikan ke dalam sistem kelembagaan yang jelas agar dapat berfungsi dengan baik saat bencana, tanggap darurat, dan setelah bencana.

Sudah jelas bahwa anggota Kelompok Siaga Bencana memiliki kearifan lokal dan sifat sosial kemanusiaan yang berharga, yang seharusnya membantu meningkatkan kapasitas. Namun, jika tidak disertai dengan struktur organisasi yang jelas, alokasi anggaran yang konsisten, mekanisme koordinasi antarlembaga yang jelas, dan program pembinaan dan pelatihan yang teratur, potensi ini akan tetap tidak termanfaatkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan KSB, perlu ada sistem koordinasi yang melembaga antara pemerintah daerah, BPBD, kelurahan, dan kelompok masyarakat. Ini akan memungkinkan nilai-nilai kearifan lokal, yang merupakan kekuatan masyarakat Kota Padang, berkembang menjadi kapasitas kelembagaan yang tangguh, berkelanjutan, dan mampu menangani bencana gempa bumi dan tsunami dengan lebih efektif.

4. Budaya Organisasi dan Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh informasi yang diberikan pemerintah, tetapi juga oleh keberadaan organisasi lokal yang dekat dengan masyarakat. Dalam hal ini, KSB memiliki posisi strategis karena berada langsung di tingkat kelurahan dan lebih dekat dengan kehidupan warga sehari-hari. Valery dan Alhadi (2019) menjelaskan bahwa KSB Kelurahan Bungo Pasang dibentuk untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, tetapi pelaksanaan fungsinya belum berjalan optimal karena masih terdapat kendala dalam



sosialisasi, pelatihan, dan keterbatasan dana. Budaya organisasi yang baik akan mendorong KSB lebih aktif dalam melakukan sosialisasi, simulasi, dan penyebaran informasi kebencanaan. Ketika anggota memiliki komitmen yang kuat, kegiatan edukasi kepada masyarakat tidak hanya dilakukan saat ada program resmi, tetapi juga dapat muncul melalui komunikasi sehari-hari di lingkungan tempat tinggal. Sebaliknya, jika KSB tidak aktif, maka proses edukasi kepada masyarakat akan berkurang. Hal ini dapat membuat masyarakat kurang siap menghadapi ancaman bencana. Dengan demikian, budaya organisasi dalam KSB memiliki dampak yang lebih luas karena tidak hanya memengaruhi anggota, tetapi juga memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat di sekitarnya.

5. Tantangan Penguatan Budaya Organisasi KSB di Kota Padang

Penguatan budaya organisasi KSB di Kota Padang masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu anggota. Sebagian besar anggota KSB merupakan relawan yang memiliki pekerjaan utama di luar organisasi. Kondisi ini membuat kegiatan organisasi sulit dilakukan secara rutin apabila tidak ada koordinasi yang baik. Tantangan kedua adalah keterbatasan pembinaan dan pelatihan. Valery dan Alhadi (2019) menemukan bahwa pelatihan bagi anggota KSB Bungo Pasang masih terbatas dan belum menjangkau seluruh anggota. Akibatnya, kemampuan anggota dalam menjalankan fungsi organisasi belum merata. Tantangan ketiga adalah keterbatasan fasilitas dan dana operasional. Jelita dan Alhadi (2018) menyebutkan bahwa tidak adanya dana operasional dan sarana prasarana pendukung menjadi faktor penghambat peran KSB dalam mewujudkan kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu, regenerasi anggota juga menjadi persoalan penting. KSB perlu memastikan bahwa nilai-nilai organisasi tidak hanya bertahan pada anggota lama, tetapi juga dapat diteruskan kepada anggota baru. Jika regenerasi tidak berjalan, organisasi berisiko kehilangan pengalaman dan semangat kerja yang telah dibangun sebelumnya.

6. Model Penguatan Budaya Organisasi KSB Berbasis Komunitas

Berdasarkan hasil kajian, penguatan budaya organisasi KSB dapat diarahkan melalui empat aspek utama, yaitu penguatan nilai organisasi, kepemimpinan, kapasitas anggota, dan jejaring kelembagaan. Pertama, penguatan nilai organisasi perlu dilakukan dengan menanamkan kembali nilai kepedulian sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan kerelawanan. Nilai-nilai ini penting karena menjadi dasar keterlibatan anggota dalam kegiatan kebencanaan. Kedua, kepemimpinan organisasi perlu diperkuat agar pengurus mampu menjaga komunikasi, membangun motivasi, dan menggerakkan anggota. Kepemimpinan yang baik akan membantu organisasi tetap berjalan meskipun menghadapi keterbatasan. Ketiga, kapasitas anggota perlu ditingkatkan melalui pelatihan, simulasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Anggota yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat akan lebih percaya diri dalam menjalankan fungsi organisasi. Keempat, jejaring kelembagaan perlu diperluas melalui kerja sama dengan BPBD, kelurahan, perguruan tinggi, organisasi sosial, dan komunitas masyarakat. KSB tidak dapat bekerja sendiri. Dukungan berbagai pihak diperlukan agar kegiatan kesiapsiagaan dapat berjalan lebih konsisten. Dengan memperkuat empat aspek tersebut, budaya organisasi KSB dapat berkembang menjadi lebih kuat. Budaya organisasi yang kuat akan membantu KSB mempertahankan kegiatan yang berkelanjutan, meningkatkan kapasitas kelembagaan, dan mendukung kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang untuk menghadapi bencana.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, budaya organisasi memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan Kelompok Siaga Bencana (KSB) di Kota Padang. Budaya organisasi terlihat melalui nilai kepedulian sosial, semangat kerelawanan, komunikasi, koordinasi, tanggung jawab, serta komitmen anggota dalam menjalankan kegiatan kesiapsiagaan bencana. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang membantu KSB tetap berjalan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, dana, fasilitas, maupun pelatihan. Kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas KSB tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi dan dukungan pemerintah, tetapi juga oleh kemampuan organisasi untuk meningkatkan partisipasi anggota dan membangun pola kerja yang berkelanjutan. KSB yang memiliki koordinasi baik, kepemimpinan aktif, dan anggota yang memiliki rasa tanggung jawab sosial cenderung lebih mampu menjalankan kegiatan sosialisasi, edukasi, simulasi, dan penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat.

Budaya organisasi juga berhubungan langsung dengan kesiapsiagaan masyarakat. Ketika KSB aktif dan memiliki budaya organisasi yang kuat, masyarakat lebih mudah memperoleh informasi dan pemahaman mengenai risiko bencana, jalur evakuasi, serta tindakan yang perlu dilakukan dalam situasi darurat. Sebaliknya, lemahnya budaya organisasi dapat membuat fungsi KSB tidak berjalan optimal dan berdampak pada berkurangnya kegiatan kesiapsiagaan di tingkat masyarakat. Dengan demikian, penguatan budaya organisasi perlu menjadi bagian penting dalam pengembangan KSB di Kota Padang. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, pelatihan anggota, penguatan kepemimpinan, peningkatan koordinasi, serta perluasan kerja sama dengan BPBD, pemerintah kelurahan, perguruan tinggi, dan komunitas masyarakat. Upaya tersebut penting agar KSB tidak hanya terbentuk secara administratif, tetapi juga mampu berfungsi secara nyata dalam mendukung pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

Rekomendasi

Pemerintah daerah dan BPBD Kota Padang perlu memperkuat pembinaan KSB secara lebih terarah dan berkelanjutan. Pembinaan mencakup selain pelatihan teknis kebencanaan, peningkatan kepemimpinan, komunikasi internal, dan regenerasi anggota. Selain itu, setiap KSB perlu memiliki agenda kegiatan rutin agar anggota tetap terlibat dan masyarakat memperoleh edukasi kebencanaan secara berkelanjutan.

KSB juga perlu memperluas jejaring kerja sama dengan pihak kelurahan, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan komunitas lokal. Kerja sama tersebut dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dan memperkuat posisi KSB sebagai organisasi masyarakat yang dekat dengan warga. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lapangan agar dinamika budaya organisasi pada masing-masing KSB di Kota Padang dapat digambarkan secara lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, Z., & Samita, S. (2014). Kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang dalam menghadapi risiko bencana gempa dan tsunami berbasis kearifan lokal. *Humanus*, 13(2)
- Alhadi, Z., Syarif, A., & Nurhabibie, P. (2021). Penguatan kapasitas Kelompok Siaga Bencana (KSB) Kelurahan Ulak Karang Selatan Kota Padang. *Jurnal IPTEKS Terapan*, 1(1), 76–80.



- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. <https://bnpb.go.id/storage/app/media/uploads/migration/pubs/34.pdf>
- Harona, R. S., & Alhadi, Z. (2020). Efektifitas peran BPBD Kota Padang dalam melakukan pembinaan terhadap Kelompok Siaga Bencana (KSB). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 309–315. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/278>
- Ilham, F. (2025). Peran pemerintah dalam mitigasi bencana banjir bandang di Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam. *Jurnal Teori dan Riset Administrasi Publik*. <http://jtrap.ppj.unp.ac.id/index.php/JTRAP/article/view/167>
- Jelita, M., & Alhadi, Z. (2018). Faktor yang mempengaruhi peranan Kelompok Siaga Bencana untuk mewujudkan kesiapsiagaan masyarakat di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 1(1), 45–55.
- Laveda, A. T., Ningsih, S., & Setyawati, K. (2024). Pendekatan Community Based Disaster Management (CBDM) melalui Kampung Siaga Bencana (KSB) di Kelurahan Jatibening. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*. <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/pandita/article/view/138>
- Mawardi, R., & Putri, F. (n.d.). Pelatihan mitigasi bencana kepada Kelompok Siaga Bencana (KSB) di Kelurahan Batang Arau Kota Padang. *Jurnal Warta Andalas*. <https://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/index.php/jwa/article/view/1019>
- Nazili, Fajra, M., Wahyoni, D., Handayani, M. P., & Lalan, H. (2023). PKM siaga bencana Ulak Karang Selatan Kota Padang Sumatera Barat. *Journal of Community Service*, 5(1), 275–281. <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>
- Novert, R. (2015). Evaluasi kebijakan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang dalam menghadapi bencana gempabumi dan tsunami. *Natapraja*, 3(2). https://www.researchgate.net/publication/329119271_EVALUASI_KEBIJAKAN_PENINGKATAN_KESIAPSIAGAAN_MASYARAKAT_KOTA_PADANG_DALAM_MENHADAPI_BENCANA_GEMPABUMI_DAN_TSUNAMI
- Pemerintah Kota Padang. (2024). *FKSB Kota Padang dikukuhkan, momentum perkuat kesiapsiagaan bencana*. <https://padang.go.id/berita/fksb-kota-padang-dikukuhkan-momentum-perkuat-kesiapsiagaan-bencana>
- Syahyanti, C., & Frinaldi, A. (2020). Efektivitas pelaksanaan peran Kelompok Siaga Bencana Kelurahan Olo dalam upaya mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami di kawasan Pantai Padang. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(2), 44–53. <http://jmiap.ppj.unp.ac.id>
- Valery, V. K., & Alhadi, Z. (2019). Efektivitas pelaksanaan fungsi Kelompok Siaga Bencana (KSB) Kelurahan Bungo Pasang dalam meningkatkan kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*. <https://jmiap.ppj.unp.ac.id/index.php/jmiap/article/view/67>
- Winoto, P. M. P., & Zahroh, C. (2020). Pengaruh sosialisasi kesiapsiagaan bencana melalui metode simulasi terhadap peningkatan keterampilan dalam menghadapi bencana pada mahasiswa siaga bencana (Magana) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 13(2), 157–164. <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i2.1474>
- Yunita, D., & Alhadi, Z. (2019). Efektivitas pelaksanaan peran Kelompok Siaga Bencana Kelurahan Olo dalam upaya mitigasi gempa dan tsunami. *Jurnal Manajemen dan Ilmu*



Administrasi Publik (JMIAP). <https://www.neliti.com/publications/346835/efektivitas-pelaksanaan-peran-kelompok-siaga-bencana-kelurahan-olo-dalam-upaya-mitigasi-gempadan-tsunami>